

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA TEMA 7 SUBTEMA 1 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA KELAS V SD NEGERI 200405 HUTAIMBARU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh :

Rani Julinda^{1*}, Nurbaiti², Monica Theresia³, Khoiruddin Saleh⁴, Afdhal Ilahi⁵

^{1*,2,3,4,5}Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

*Email: ranijulinda99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Tema 7 Subtema 1 menggunakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Tema 7 Subtema 1 pada Siswa Kelas V SD Negeri 200405 Hutaimbaru dan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Tema 7 Subtema 1 Siswa Kelas V SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data adalah observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan menelaah data, reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil terbukti dengan diperolehnya hasil belajar hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dimana pada siklus I dengan rata-rata perolehan 77,36. Pada siklus II rata-rata nilai perolehan kembali meningkat menjadi 89,12 hal ini membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus di SD Negeri 200405 Hutaimbaru.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, Model, *Experiential Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor pendukung maju atau mundurnya perkembangan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan manusia dapat meraih ilmu yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, belimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 November 2021 dari Wali Kelas V B SD Negeri 200405 Hutaimbaru Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan, dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh Bapak Rasyid, S.Pd. Terlihat proses pembelajaran belum efektif. Terlihat masih banyak peserta didik yang kurang bersemangat dan tidak termotivasi karena pembelajarannya cenderung monoton sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa rendah.

Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya, ketika siswa bertanya oleh guru banyak tidak melakukannya. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang sangat rendah merupakan suatu permasalahan yang harus diatasi.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan wali kelas ketuntasan belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester diperoleh data dari jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Yang memperoleh ketuntasan belajar sebesar 44% yaitu 11 peserta didik dan yang belum tuntas sekitar 56% atau 14 peserta didik. Hal ini masih jauh dari yang diharapkan yaitu ketuntasan 100%. Untuk mengatasi ini perlu ada upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Silberman dalam faturrahman (2017: 3) mengungkapkan bahwa salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis dengan pengalaman nyata adalah model *Experiential Learning*. Lebih lanjut Majid dalam Yayuk (2017) menjelaskan bahwa *Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap melalui pengalaman secara langsung. Pengalaman digunakan sebagai katalisator untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *experiential* menurut Muhammad (2015:138) mempunyai kelebihan yaitu (1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri; (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah; (3) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk; (4) menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok; (5) menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi; (6) menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap orang. Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, daya pikir, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut Ahmad (2016:2) bahwa "belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif".

Menurut Sudjana dalam Taung (2015) belajar pada hakekatnya seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai yang relative bersifat konstan". Sedangkan menurut Sanjaya dalam Susanto (2013:229) menyatakan "belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari".

Agus dalam Barida (2018) karena menurut peneliti lebih mudah dipahami dan jelas dalam langkanya.

Kelebihan Model *Experiential Learning*:

1. Terbentuknya kondisi yang kondusif.
2. Mendukung siswa untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.
3. Menaikkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
4. Mengemukakan kesenangan dalam konsep pembelajaran, mendukung dan memajukan proses berpikir kreatif dan kritis
5. Mengenalkan dan menggunakan bakat tependam dan kepemimpinan peseradidik.

kelemahan Model *Experiential Learning*:

1. Sulit dimengerti sehingga masih sedikit yang mengaplikasikan model pembelajaran ini.
2. Alokasi waktu untuk pembelajaran yang memerlukan waktu relatif panjang.

2. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 200405 Padangsidempuan, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan pada kelas V semester genap T.A 2021/2022. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Mei - 06 Juni 2022 yang terdiri dari siklus I dan siklus

II.Siswa kelas IV SD Negeri 200405 Padangsidempuan yang berjumlah 25 orang.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas . Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian prilaku sampai dengan dampak prilaku.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2017:1) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan, diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Menurut Hopkins dalam Wiriadmadja (2010:11) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Selain itu, Ebbut dalam Wiriadmadja (2010 :12) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan oleh guru maupun peneliti yang dalam pelaksanaannya melalui siklus, dimana siklus pelaksanaan penelitian terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

instrumen yang digunakan diantaranya lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes lembar soal, serta pengambilan gambar (dokumentasi) pada saat pembelajaran berlangsung.

1. Lembar Observasi

Lembar panduan observasi, instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran dilaksanakan oleh pengamat (Observer) dan kinerja guru melalui model pembelajaran *Experiential Learning*.

2. Lembar Tes

Pemberian tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi keliling dan luas bangun datar dengan menerapkan model *Experiential Learning* bagi siswa kelas IV SD Negeri 200405 Padangsidempuan. Alat tes berupa soal-soal yang dibuat oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan, yaitu matematika pada materi keliling dan luas bangun datar sebanyak 10 soal berbentuk 5 pilihan ganda dan 5 soal essay tes setiap siklusnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau pengambilan gambar yang digunakan sebagai penguat data yang diperoleh selama observasi.

Analisis Data digunakan untuk memproses data menjadi informasi. Kemudian dihitung atau dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase subjek yang diamati

f = Jumlah subjek yang diamati

N = Jumlah subjek keseluruhan

Sedangkan hasil tes dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar siswa (Wardani, 2007 : 118) dengan rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan (TP)} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh/benar}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

Kriteria :

TP < 75 % : Siswa belum tuntas belajar

TP ≥ 75 % : Siswa telah tuntas belajar

Secara individu siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila memiliki TP ≥ 75% atau memiliki nilai ≥ 75. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut mencapai 80 % siswa yang telah tuntas belajar. Dengan kriteria taraf keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut :

- 81-100% : Sangat baik
- 61-80% : Baik
- 41-60% : Cukup
- 1-40% : Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 200405 Hutaimbaru Kota Padangsidempuan, dimana siswanya berjumlah 14 siswa terdiri dari siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model *Experiential Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema peristiwa kebangsaan bangsa penjajahan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masingnya terdiri dari satu pertemuan.

1) Hasil Pengamatan Data Lembar Observasi Guru

Setelah dilaksanakan siklus I dapat diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru

Skor maksimum	Hasil pengamatan		Kategori
	Skor	%	
40	30	75%	Baik

Dari tabel 1 persentase yang diperoleh peneliti belum mencapai target yang direncanakan peneliti. Persentase pencapaian 75% masih dikatakan baik. Adapun target yang ingin dicapai peneliti adalah 80% baru dikatakan sangat baik.

2) Hasil pengamatan lembar observasi siswa

Setelah dilaksanakan siklus I dapat diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas siswa saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa

Skor maksimum	Hasil pengamatan		Kategori
	Skor	%	
36	26	72%	Cukup

Dari tabel 2 persentase yang diperoleh peneliti belum mencapai target yang direncanakan peneliti. Persentase pencapaian 70% masih dikatakan cukup. Adapun target yang ingin dicapai peneliti adalah 80% baru dikatakan sangat baik.

3) Hasil belajar

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siklus 1 Tema 7 Subtema 1 Dikelas V SD Negeri 200405 Padangsidempuan.

KKM	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Jumlah Siswa

75	16	64 %	9	36 %	25
----	----	------	---	------	----

Berdasarkan tabel diatas siswa yang mencapai KKM yaitu 16 orang atau 64 %.Sedangkan siswa yang masih mendapat nilai dibawah KKM yaitu 9 orang atau 36 %.Dalam target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80 % dari jumlah siswa, sedangkan ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I ini belum mencapai target ketuntasan belajar, dan peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar yang baik.

Hasil Penelitian Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

1) Hasil Pengamatan Data Lembar Observasi Guru

Setelah dilaksanakan siklus II dapat diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru

Skor maksimum	Hasil pengamatan		Kategori
	Skor	%	
40	35	87,5 %	Sangat Baik

Berikut tabel perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II.

Tabel 5.Perbandingan aktivitas guru

No	Pelaksanaan	Skor	%
----	-------------	------	---

1	Siklus I	30	75 %
2	Siklus II	35	87,5%
3	Peningkatan		12,5%

Dari tabel 4 persentase yang diperoleh peneliti sudah mencapai target yang direncanakan peneliti. Persentasi pencapaian 87,5% sudah dikatakan sangat baik.

- 2) Hasil pengamatan lembar observasi siswa
Setelah dilaksanakan siklus II dapat diperoleh rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas siswa saat melaksanakan pembelajaran.

Tabel 6. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa

Skor maksimum	Hasil pengamatan		Kategori
	Skor	%	
36	32	81,25 %	Sangat Baik

Dari tabel 6 persentase yang diperoleh peneliti sudah mencapai target yang direncanakan peneliti. Persentasi pencapaian 81,25% sudah dikatakan sangat baik. Berikut tabel perbandingan aktivitas siswa

Tabel 7. Perbandingan aktivitas siswa

No	Pelaksanaan	Skor	%
1.	Siklus I	26	70%
2.	Siklus II	32	87,5%

KKM	Pelaksanaan	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%	Jumlah siswa
75	Sebelum siklus	14	56%	11	44%	25
	Siklus I	16	64%	9	36%	25
	Siklus II	22	88%	3	12%	25
Peningkatan sebelum siklus ke siklus I			8%			
Peningkatan siklus I ke siklus II			24%			
3.	Peningkatan				17,5%	

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat perbandingan peningkatan aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran yaitu 17,5% dari siklus I.

3) Hasil belajar

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Siklus II Mata Pelajaran Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Dikelas IV SD Negeri 200405 Padangsidempuan.

KKM	Tuntas	%	Tidak tuntas	%
75	22	88%	3	12%

siswa yang mencapai KKM yaitu 22 orang atau 88 %. Sedangkan siswa yang masih mendapat nilai dibawah KKM yaitu 3 orang atau 12%. Berikut perbandingan hasil belajar siswa

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Melaksanakan Siklus

dan Setelah Melaksanakan Siklus.

tabel di atas, dapat dilihat hasil belajar siswa mulai meningkat pada siklus I, sebelum melaksanakan siklus hasil belajar mencapai 56% atau 11 orang siswa yang tuntas, pada siklus I meningkat 8% menjadi 64% atau 16 orang siswa yang tuntas. Hasil belajar siswa makin meningkat 24% pada saat siklus II 88% dengan jumlah 22 siswa yang tuntas. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada diagram dibawahini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Siklus II.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 200405 Hutaimbaru tahun ajaran 2021/2022 dapat disimpulkan Penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 7 Subtema 1 di kelas V SD Negeri 200405 Hutaimbaru tahun ajaran 2021/2022. Hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa ketika sebelum melaksanakan siklus, siklus I dan siklus II, pada pra siklus siswa cenderung tidak berani bertanya, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah diberi tindakan pada siklus I dengan menggunakan model *Experiential Learning* yang mempunyai empat tahapan menurut Agus dalam Barida (2018) yaitu pengalaman konkret

dimana siswa melakukan sebuah aktivitas, kemudian refleksi observasi dimana siswa merefleksikan hasil pengalaman/aktivitasnya, selanjutnya konseptualisasi abstrak dimana siswa mengemukakan pendapatnya dan menarik kesimpulan dari pengalaman yang dialami, setelah itu siswa melakukan percobaan aktif untuk menguji kemampuan teori untuk tuntas, Hasil belajar makin meningkat dari siklus I ke siklus II 24% terdapat 22 siswa

menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya

Peningkatan hasil belajar siswa sebelum melaksanakan siklus hasil belajar mencapai 56% siswa yang tuntas dengan jumlah 14 siswa, pada siklus I meningkat 8% menjadi 64% dengan jumlah 16 siswa yang

yang tuntas 88% dan diperoleh dari hasil tes.

5. REFERENSI

Muhammad Fathurrahman. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Citra Apriovilita Hariri, Erna Yayuk.

2017. *Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD*. 8(1).

Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Taung, Resni. 2015. Penerapan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran IPA pada Materi CiriKhusus Makhluk Hidup Untuk

Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*.

Jakarta: Prenadamedia Group

Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*,4(2), 153–161.

Meningkatkan Hasil Belajar SiswaKelas VI SDN Inpres Mandok. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(2).